



Pengaruh Pijat Bayi terhadap Peningkatan Frekuensi dan Durasi Menyusu pada Bayi di Puskesmas Maubesi Tahun 2025

Yandri Ratu Sepeh¹, Meteria Simbolon², Flora Naibao³, Tiolina Klara Panjaitan⁴

^{1,2,3,4}Akademi Kebidanan Santa Elisabeth Kefamenanu, Indonesia

E-mail: yandri.r.sepeh37@gmail.com, floralidwina@gmail.com, lppmakbidstelisabethkefamenanu@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-15	Background: The low rate of exclusive breastfeeding among breastfeeding mothers in Indonesia is caused by both internal and external factors. Internal factors include the low level of maternal knowledge, one of which is regarding the benefits of baby massage, while external factors include the lack of family support. Objective: To determine the effect of baby massage on increasing breastfeeding frequency and duration at Maubesi Public Health Center in 2025. Methods: This study is a pre-experimental research design with a one-group pretest-posttest approach conducted at Maubesi Public Health Center from July 11 to August 20, 2024. The population consisted of 33 infants aged 4–6 months, with a sample of 25 infants. Results: The study found an effect of baby massage on increasing breastfeeding frequency and duration. The results of the paired t-test on breastfeeding frequency before and after baby massage showed a P-value = $0.001 < \alpha = 0.05$, indicating that H ₀ was rejected and H _a was accepted. The results of the paired t-test on breastfeeding duration before and after baby massage showed a P-value = $0.000 < \alpha = 0.05$, indicating that H ₀ was rejected and H _a was accepted, meaning that there is a significant effect of baby massage on increasing breastfeeding frequency and duration in infants. Conclusion: There is a significant effect of baby massage on increasing breastfeeding frequency and duration in infants at Maubesi Public Health Center in 2024. It is expected that midwives can provide baby massage to breastfeeding mothers to increase breastfeeding frequency and duration through massage stimulation.
Keywords: <i>Baby Massage; Frequency and Duration of Breastfeeding.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-15	Latar belakang: Rendahnya pemberian ASI eksklusif oleh ibu menyusui di Indonesia disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya pengetahuan ibu salah satunya tentang manfaat pijat bayi dan faktor eksternal meliputi kurangnya dukungan keluarga. Tujuan: Mengetahui Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Frekuensi Dan Durasi Menyusu di Puskesmas Maubesi Tahun 2025. Metode: Jenis penelitian <i>pre-experimental design</i> dengan rancangan <i>one group pretest-posttest</i> yang dilaksanakan di Puskesmas Maubesi pada tanggal 11 Juli – 20 Agustus 2025. Populasinya adalah bayi usia 4-6 bulan sebanyak 33 bayi sampel 25 bayi. Hasil: Berdasarkan hasil penelitian pengaruh pijat bayi terhadap peningkatan frekuensi dan durasi menyusui pada bayi. Hasil uji <i>paired t tes</i> peningkatan frekuensi sebelum dan sesudah dilakukan pijat bayi berdasarkan data yang di peroleh menunjukkan hasil uji <i>paired t tes</i> dengan nilai $P\text{-value}=0,001 < \alpha=0,05$ maka H ₀ di tolak dan H _a di terima. Hasil uji <i>paired t tes</i> peningkatan durasi sebelum dan sesudah dilakukan pijat bayi berdasarkan data yang di peroleh menunjukkan hasil uji <i>paired t tes</i> dengan nilai $P\text{-value}=0,000 < \alpha=0,05$ maka H ₀ di tolak dan H _a di terima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Frekuensi Dan Durasi Menyusu Pada Bayi. Kesimpulan: Terdapat pengaruh pijat bayi terhadap peningkatan frekuensi dan durasi menyusui pada bayi di Puskesmas Maubesi Tahun 2024. Diharapkan Bidan Dapat memberikan pijat bayi kepada ibu yang menyusui sehingga meningkatkan frekuensi dan durasi menyusui melalui pijat bayi.
Kata kunci: <i>Pijat Bayi; Frekuensi dan Durasi Menyusui.</i>	

I. PENDAHULUAN

Orang tua perlu memperhatikan kesehatan anak-anak mereka, terutama bayi baru lahir dan balita, untuk menanamkan nilai-nilai yang sangat dihargai oleh sejumlah besar orang. Aspirasi Orang Tua untuk Perkembangan Sehat Anak-Anak. Akibatnya, mereka memberi makan anak-anak mereka makanan sebanyak mungkin karena

nutrisi yang tepat dapat memastikan pertumbuhan, perkembangan, dan kesejahteraan anak-anak. (Herlina et al., 2023).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), ada 2,4 juta kematian bayi di seluruh dunia pada bulan pertama kehidupan pada tahun 2019. WHO lebih lanjut menyatakan bahwa angka kematian neonatal tertinggi di negara-negara

Afrika, di mana ada 27 kematian untuk setiap 1.000 kelahiran hidup, diikuti oleh kematian di negara-negara Asia Tengah dan Selatan, di mana ada 24 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Indonesia termasuk dalam sepuluh besar negara di dunia untuk kematian BBL (WHO, 2020).

Angka kematian bayi (AKB) harus diturunkan minimal 12 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 agar dapat memenuhi *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan mewujudkan masyarakat Indonesia yang kaya dan merata (WHO, 2020). Menurut informasi yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia memiliki angka kematian bayi (AKB) sebesar 16,9 per 1.000 kelahiran hidup. Dibandingkan tahun sebelumnya, ketika 17,2 per 1.000 kelahiran hidup, jumlah ini turun 1,74% (BPS 2022). Sementara itu, Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur melaporkan bahwa ada 1.139 AKB di provinsi ini selama tahun ini. Kabupaten Kupang memiliki angka AKB tertinggi di angka 103, sedangkan Kabupaten TTU berada di urutan sembilan dengan 45 AKB (Badan Pusat Statistik Provinsi NTT, 2022).

Salah satu dari banyak alasan yang berkontribusi terhadap angka kematian bayi baru lahir adalah kegagalan untuk menyediakan kebutuhan dasar bayi. Persyaratan utama bayi adalah makan dan minum (Natalia & Khairiah, 2022). Metode terbaik untuk memberikan bayi yang baru lahir makanan yang paling mungkin untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sehat adalah dengan menyusui mereka. Menyusui mempengaruhi biologi ibu dan anak (Herlina et al., 2023).

WHO memperkirakan bahwa pada tahun 2020, 44% wanita akan menyusui secara eksklusif, jauh dari target 50%. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat Pemberian ASI Eksklusif Di Indonesia Pada Tahun 2022 mencapai 72,04% (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2020). BPS Nusa Tenggara Timur mencatat pemberian ASI Eksklusif pada tahun 2022 mencapai 78,56%. Data pemberian Asi Eksklusif Di Kabupaten Timor Tengah Utara tahun 2022 mencapai 87,64% (BPS Nusa Tenggara Timur, 2022).

Pemberian pijatan pada bayi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan persentase bayi yang mendapat ASI eksklusif. Ketika bayi menerima pijatan, aktivitas Vagus Nervus mempengaruhi mekanisme penyerapan makanan bayi. Bayi mengalami peningkatan tonus saraf vagus, yang mengarah pada peningkatan jumlah enzim penyerapan gastrin dan insulin, meningkatkan penyerapan makanan dan

menyebabkan bayi bertambah berat badan. Aktivitas Saraf Vagus: Menurut Kelly (2008) dalam Fitriahadi (2016), aktivitas saraf vagus yang lebih besar menyebabkan bayi merasa lapar lebih cepat dan menyusui lebih sering kepada ibu, meningkatkan volume ASI dan meningkatkan penyerapan makanan. Hipotalamus menerima sinyal dari stimulus hisap bayi, yang mendorong hipofisis anterior untuk melepaskan prolaktin dan meningkatkan produksi susu. Frekuensi dan durasi mengisap bayi berkorelasi dengan jumlah prolaktin yang dikeluarkan dan jumlah susu yang diproduksi. (Janah, 2023)

Pijat bayi, sering dikenal sebagai "terapi sentuhan," telah terbukti memiliki efek fisiologis positif pada bayi (Fazrin et al., 2021). Tentu saja, memijat bayi memiliki banyak keuntungan bagi orang tua, terutama ibu. Manfaat pijat atau sentuhan untuk bayi termasuk menenangkan mereka, meningkatkan kualitas tidur mereka, mendidik mereka tentang bagian tubuh mereka sejak usia dini, dan meningkatkan rasa lapar mereka (Sartika et al., 2023). Meningkatkan nafsu makan bayi adalah salah satu keuntungan dari terapi pijat. Memberi bayi pijatan mengaktifkan saraf vagus, yang merupakan saraf kesepuluh otak. Saraf ini meningkatkan jumlah insulin dan gastrin yang diserap, meningkatkan penyerapan makanan dan meningkatkan peristaltik usus dan pengosongan lambung, yang semuanya dapat mengganggu nafsu makan bayi. (Astuti & Barus, 2021).

II. METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah rencana metodis penyelidikan yang dibuat selama jumlah waktu yang telah ditentukan untuk membantu peneliti dalam memperoleh informasi yang berkaitan dengan topik penelitian (Salma, 2021). Penelitian ini menggunakan desain *pre-test pre-posttest pre-experimental* satu kelompok dan bersifat kuantitatif. Tempat Penelitian Penelitian akan dilaksanakan di Puskesmas Maubesi di Wilayah Kecamatan Insana Tengah. Waktu Penelitian Penelitian ini akan dilakukan pada tanggal 11 Juli sampai dengan 20 Agustus 2025.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Distribusi frekuensi menyusui pada bayi sebelum dan sesudah dilakukan pijat bayi di Puskesmas Maubesi tahun 2025

Tabel 1. Distribusi frekuensi menyusui pada bayi sebelum dan sesudah dilakukan pijat bayi di Puskesmas Maubesi tahun 2025

Frekuensi Menyusu	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Pre Test Frekuensi Menyusu	Kurang (<7x)	4	16,0
	Cukup (7-10x)	12	48,0
	Sering >10x	9	36,0
Total		25	100,0
Post Test Frekuensi Menyusu	Cukup (7-10x)	5	20,0
	Sering (>10x)	20	80,0
	Total	25	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa pre test frekuensi menyusui didapatkan sebagian besar responden frekuensi menyusui cukup dengan jumlah 12 responden (48%) diikuti oleh frekuensi sering dengan jumlah 9 responden (36%) dan frekuensi menyusui kurang dengan jumlah 4 responden (16%). Pada post test didapatkan sebagian besar responden memiliki frekuensi menyusui sering dengan jumlah 29 responden (80%) dan frekuensi menyusui cukup (20%).

2. Distribusi durasi menyusui pada bayi sebelum dan sesudah dilakukan pijat bayi di Puskesmas Maubesi tahun 2025

Tabel 2. Distribusi frekuensi menyusui pada bayi sebelum dan sesudah dilakukan pijat bayi di Puskesmas Maubesi tahun 2025

Durasi Menyusu	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Durasi menyusui sebelum	Sebentar <10menit	19	76
	Cukup 10-20 menit	6	24
	Total	25	100
Durasi menyusui sesudah	Cukup 10-20 menit	22	88
	Lama >20 menit	3	12
	Total	25	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa pre test durasi menyusui didapatkan sebagian besar responden menyusui dengan durasi sebentar dengan jumlah 19 responden (76%) dan sebagian kecil menyusui dengan durasi cukup dengan jumlah 6 responden (24%). Pada post test didapatkan sebagian besar responden menyusui dengan durasi cukup dengan jumlah 22 responden (88%) dan sebagian kecil menyusui dengan durasi lama dengan jumlah 3 responden (12%).

3. Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Frekuensi Menyusu Pada Bayi Di Puskesmas Maubesi Tahun 2025

Tabel 3. Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Frekuensi Menyusu Pada Bayi Di Puskesmas Maubesi Tahun 2025

Frekuensi Menyusu	N	Mean	SD	95% CI	P Value
Sebelum	25	2,20	,707	- ,937	0,001
Setelah	25	2,80	,408	- ,263	

Tabel 3 setelah dilakukan pijat bayi dapat meningkatkan frekuensi menyusui pada bayi dengan selisih nilai rata-rata mean 2,30 dan setelah dilakukan pijat bayi rata-ratanya mengalami kenaikan frekuensi yaitu menjadi 2,80 dan standar deviasinya dari 0,7 menjadi 0,4, hasil analisis dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini rata rata frekuensi sebelum dan setelah menyusui berada diantara frekuensi - 0,937 sampai dengan -0,263 hasil uji T Paired diperoleh *p value 0.001* artinya ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan pijat bayi.

4. Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Durasi Menyusu Pada Bayi Di Puskesmas Maubesi Tahun 2025

Tabel 4. Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Durasi Menyusu Pada Bayi Di Puskesmas Maubesi Tahun 2025

Durasi Menyusu	N	Mean	SD	95% CI	P Value
Sebelum	25	1,24	,436	-1,128	0,000
Setelah	25	2,12	,332	- ,632	

Tabel 4 menunjukkan rata-rata durasi menyusui ibu setelah diberikan pijat bayi sebelum yaitu 1,24 dan setelah dilakukan pijat bayi menjadi 2,12 jadi ada kenaikan setelah diberikan pijat bayi, hasil analisis dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini rata rata durasi sebelum dan setelah menyusui berada diantara durasi -1,128 sampai dengan -0,632. hasil uji T Paired diperoleh *p value 0.000* artinya ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan pijat bayi.

a) Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Frekuensi Menyusu Pada Bayi Di Puskesmas Maubesi Tahun 2025

Hasil uji *paired t-test* peningkatan frekuensi sebelum dan sesudah dilakukan pijat bayi berdasarkan data yang di peroleh menunjukkan hasil uji *paired t-test* dengan nilai *p-value 0,001 p<0,05* artinya terdapat

pengaruh yang signifikan pijat bayi terhadap peningkatan frekuensi menyusui pada bayi di Puskesmas Maubesi.

Jumlah bayi yang menyusui ibu mereka pada hari tertentu dikenal sebagai frekuensi menyusui. Wanita itu menghasilkan lebih banyak susu semakin sering dia menyusui anaknya. Bayi baru lahir prematur dan bayi cukup bulan bisa menyusui pada waktu yang berbeda. Bayi yang lahir prematur tidak memiliki kematangan untuk mengambil ASI langsung dari ibu mereka. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Farida Y. Mardianti, yang menemukan bahwa pijat bayi meningkatkan frekuensi pemberian ASI pada bayi usia antara 1-3 bulan di BPS Saraswati Sleman Yogyakarta. Kemampuan untuk merangsang produksi kelenjar susu dari hormon oksitosin dan prolaktin berkorelasi dengan frekuensi menyusui. Produksi ASI dirangsang oleh prolaktin, dan pelepasannya dipicu oleh oksitosin. Kemampuan untuk merangsang produksi kelenjar susu dari hormon oksitosin dan prolaktin berkorelasi dengan frekuensi menyusui. Produksi ASI dirangsang oleh prolaktin, dan pelepasannya dipicu oleh oksitosin (Lestari, 2018).

Usia bayi adalah salah satu elemen yang dapat meningkatkan frekuensi menyusui pada bayi, menurut hipotesis peneliti pijat bayi: Karena perut mereka yang lebih kecil dan kapasitas terbatas, bayi baru lahir yang lebih muda biasanya membutuhkan menyusui lebih sering untuk memenuhi kebutuhan nutrisi mereka. Penggunaan botol atau dot: Kebiasaan menyusui bayi dapat dipengaruhi oleh penggunaan botol atau dot. Bayi yang minum dari botol atau dot mungkin memerlukan ASI lebih sering karena mereka cenderung minum lebih cepat daripada saat diberi makan langsung. Masalah kesehatan bayi: Gangguan medis tertentu dapat memengaruhi seberapa sering bayi diberi makan. Misalnya, bayi yang sakit mungkin memerlukan menyusui lebih sering karena kebutuhan makanan dan cairan mereka meningkat.

Menurut asumsi dari peneliti pijat bayi dapat meningkatkan frekuensi dan durasi menyusui pada bayi karena otot-otot bayi semua akan rileks, sirkulasi darah akan lancar, dan bayi akan tidur lebih nyenyak setelah menerima pijatan yang lembut, halus, dan minimal stres. Dari wajah bayi

hingga jari kaki mereka, pijatan dapat merangsang kulit mereka. Selain itu, pijat bayi memiliki kemampuan untuk mengaktifkan saraf vagus, yang menghasilkan pengosongan perut dan meningkatkan frekuensi dan lama menyusui. Hormon prolaktin dan oksitosin, yang dipengaruhi oleh respon hisap / letdown bayi, juga meningkat pada ibu yang memijat bayi mereka. Usia bayi dapat berdampak pada frekuensi dan lamanya menyusui karena perut bayi bervariasi tergantung pada usianya. Selanjutnya, ibu yang memiliki beberapa paritas akan lebih percaya diri dan mampu mengatasi tantangan yang muncul saat menyusui.

b) Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Durasi Menyusui Pada Bayi Di Puskesmas Maubesi Tahun 2025

Hasil uji *paired t-test* peningkatan durasi sebelum dan sesudah dilakukan pijat bayi berdasarkan data yang di peroleh menunjukkan hasil uji *paired t-test* dengan nilai *p-value* 0,000 $p < 0,05$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan pijat bayi terhadap peningkatan durasi menyusui pada bayi di Puskesmas Maubesi.

Jumlah waktu yang dihabiskan bayi untuk menyusui dari payudara ibu selama sesi menyusui tunggal dikenal sebagai durasi menyusui. Panjang setiap sesi menyusui bervariasi berdasarkan bayi dan keadaan tertentu. Hal ini sesuai dengan penelitian Farida Y. Mardianti, yang menemukan bahwa pijat bayi di BPS Saraswati Sleman Yogyakarta meningkatkan frekuensi dan lama menyusui pada bayi antara usia 1-3 bulan.

Beberapa bayi baru lahir dapat disusui dalam beberapa menit, sementara yang lain mungkin memerlukan hingga 40 menit. Masalah dengan keterikatan antara bayi dan puting susu ibu mungkin timbul jika menyusui berlangsung terlalu lama (lebih dari tiga puluh menit) atau terlalu pendek (kurang dari empat menit). Pusat Laktasi Indonesia merekomendasikan agar sesi menyusui berlangsung antara 20 dan 30 menit. Menyusui dalam jumlah waktu yang khas dapat menurunkan kejadian infeksi payudara, khususnya ketika payudara terasa kosong dan bayi senang (Lestari, 2018).

Menurut asumsi peneliti pijat bayi dapat menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan durasi menyusui pada bayi

antara lain Usia bayi: Karena perut mereka yang kecil dan kecenderungan untuk mengisi dengan cepat, bayi yang baru lahir hanya boleh disusui untuk sementara waktu setiap sesi. Mereka mungkin menyusui lebih lama di setiap sesi, meskipun, karena mereka semakin besar. Teknik menyusui: Seorang bayi bisa lebih mahir mengosongkan payudara dan mengkonsumsi ASI lebih cepat jika ibu menyusui memberi bayi bantuan yang tepat dan bayinya sudah terampil menyusui. Kondisi kesehatan: Jika bayi sedang sakit atau tidak merasa baik, durasi menyusui mungkin berubah karena mereka mungkin lebih mudah lelah atau kurang tertarik untuk menyusui.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul pengaruh pijat bayi terhadap peningkatan frekuensi dan durasi menyusui di Puskesmas Maubesi tahun 2025 dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh pijat bayi terhadap peningkatan frekuensi menyusui di Puskesmas Maubesi tahun 2025 dengan p value 0,001.
2. Terdapat pengaruh pijat bayi terhadap peningkatan durasi menyusui di Puskesmas Maubesi tahun 2025 dengan p value 0,000.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang

DAFTAR RUJUKAN

- Admin, Nurbaity, & Dedeh Sumiati. (2021). Perbedaan Frekuensi Menyusu Pada Bayi Di Bpm Misni Herawati Palembang Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 11(21), 64–71. <https://doi.org/10.52047/jkp.v11i21.100>
- Amalia, E., Subandrate, S., Arrafi, M. H., Prasetyo, M. N., Adma, A. C., Monanda, M. D. A., Safyudin, S., & Athiah, M. (2021). Edukasi Kandungan ASI Dan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi. *Logista - Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 31. <https://doi.org/10.25077/logista.5.2.31-36.2021>
- Anggryni, M., Mardiah, W., Hermayanti, Y., Rakhmawati, W., Ramdhanie, G. G., & Mediani, H. S. (2021). Faktor Pemberian Nutrisi Masa Golden Age dengan Kejadian Stunting pada Balita di Negara Berkembang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1764–1776. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.967>
- Astuti, S. C. D., & Barus, E. B. (2021). Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Kualitas Menyusu Bayi. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 8(1), 15–21. <https://doi.org/10.47718/jib.v8i1.1215>
- Aziz, H., & Husaidah, S. (2021). Pengaruh Baby Massage Terhadap Durasi Menyusui Pada Bayi Usia 3-30 Hari Di Puskesmas Bulang Kota Batam. *Ahmar Metastasis Health Journal*, 1(2), 59–66. <https://doi.org/10.53770/amhj.v1i2.10>
- Dwi, M. (2019). Manfaat Asi Eksklusif. *Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*, 1(2), 20–23.
- Farida, F., Mardianti, M., & Komalasari, K. (2018). Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Frekuensi Dan Durasi Menyusu Pada Bayi Usia 1 – 3 Bulan. *Jurnal Kebidanan*, 7(1), 61. <https://doi.org/10.26714/jk.7.1.2018.61-68>
- Hadi, S. P. I. (2021). *Kandungan dan Manfaat ASI*. <https://doi.org/10.46984/978-623-94453-9-3-1453>
- Herlina, S., Qomariah, S., & Sartika, W. (2023). Pengaruh Baby Massage Terhadap Perkembangan Bayi. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 7(2), 92–99. <https://doi.org/10.36341/jomis.v7i2.3404>
- Janah, R. N. (2023). Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Frekuensi Dan Durasi Menyusu Pada Bayi Di Puskesmas Patrang. *Skripsi*.
- Marni, M. (2019). Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Bayi. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 10(1), 12. <https://doi.org/10.36419/jkebin.v10i1.240>
- Natalia, & Khairiah, R. (2022). Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Durasi Menyusu pada Bayi Usia 0–6 Bulan di Klinik Wanasari Medika Karawang. *Wellness and Healthy Magazine*,

- 2(2), 187–192.
<https://doi.org/10.30604/well.261422022>
- Riadi, M. (2020). Populasi dan Sampel Penelitian (Pengertian, Proses, Teknik Pengambilan dan Rumus). *Www.Kajianpustaka.Com*, 2020, 1–4.
- Salma. (2021). *Desain Penelitian: Pengertian, Jenis dan Contoh Lengkap*. Deepublish.
- Sartika, W., Herlina, S., & Qomariah, S. (2023). Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Pertumbuhan Bayi. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 15(1), 225–229. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v15i1.2213>
- Sembiring, J. B. (2019). Buku Ajar Neonatus, Bayi, Balita, Anak Pra Sekolah. In *DEEPUBLISH*.
- Simanungkalit, H. M. (2019). Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Frekuensi Dan Durasi Menyusu Pada Bayi. *Media Informasi*, 15(1), 16–20. <https://doi.org/10.37160/bmi.v15i1.234>
- Sugiono. (2021). Kerangka Berpikir, konsep, dan hipotesis penelitian. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.
- Sukmawati, E., & Nur Imanah, N. D. (2020). Efektivitas Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Kualitas Tidur BAYI. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 13(1), 11–17. <https://doi.org/10.36746/jka.v13i1.49>
- Syafnidawati. (2020). Apa itu populasi dan sampel penelitian. In *Online* (Issue 2005, pp. 1–6).